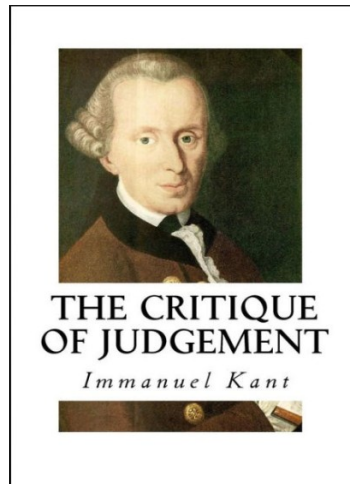


Rubrik: Kajian Buku Pemikir Hukum Klasik

Karya & Judul: Immanuel Kant “The Critique of Judgement”, translated by James Creed Meredith, Preface to the First Edition 1790.



**CATATAN REFLEKTIF:
‘KRITIK TERHADAP PENILAIAN’
DARI IMMANUEL KANT**

oleh **Wagiman**

Pendahuluan

Karya klasik dari Immanuel Kant berjudul “*The Critique of Judgement* (Kritik terhadap Penghakiman)”, yang diterjemahkan serta diberi Kata Pengantar oleh James Creed Meredith tahun 1790. Pandangan Kant tentang ‘estetika’ dan ‘teleologi’ disajikan paling lengkap dalam bukunya ini yang dalam Bahasa Aslinya, Jerman berjudul ‘*Kritik der Urteilkraft*’. Sekarang judulnya sering ditulis *Critique of the Power of Judgment* (Kritik terhadap Kekuatan Penghakiman). Diterbitkan pada tahun 1790. Karya ini terdiri dari dua bagian, didahului dengan pendahuluan Panjang, yang mana Kant menjelaskan dan mempertahankan pentingnya karya ini bagi sistem kritisnya secara keseluruhan. Bagian pertama, “Kritik Penilaian Estetika (*Critique of Aesthetic Judgment*)”, Kant membahas pengalaman dan penilaian estetika, khususnya tentang keindahan (*the beautiful*) dan keagungan (*the sublime*), serta kreasi artistic. Bagian kedua, “Kritik terhadap Penghakiman Teleologis (*Critique of Teleological Judgment*)”. Kant membahas peran teleologi (*the role of teleology*) yaitu daya tarik untuk mencapai tujuan (*appeal to ends*), maksud (*purposes*) atau capaian-capaian (*goals*) dalam ilmu pengetahuan alam (*natural science*) dan dalam pemahaman manusia tentang alam secara lebih umum (*understanding of nature more generally*). ‘Kritik terhadap Penghakiman (*The Critique of Judgment*)’ adalah yang ketiga dan terakhir dari tiga Kritik Kant (*Kant’s three Critiques*), dua lainnya adalah ‘Kritik terhadap Nalar Murni (*the Critique of Pure Reason*)’ tahun 1781, dengan edisi kedua pada tahun 1787), yang membahas metafisika dan epistemologi, dan ‘Kritik terhadap Nalar

Praktis (*the Critique of Practical Reason*)' tahun 1788, yang, di samping *Groundwork of the Metaphysics of Morals* tahun 1785, yang membahas soal etika.¹

Adapun sistematika Penulisan dari Immanuel Kant adalah sebagai berikut: (I) Dari Divisi Filsafat (*Of the division of Philosophy*), mulai dari halaman 3; (II) Bidang Filsafat pada umumnya (*Of the realm of Philosophy in general*), halaman 6; (III) Tentang Kritik Penghakiman sebagai sarana menggabungkan dua bagian Filsafat menjadi satu kesatuan (*Of the Critique of Judgement as a means of combining the two parts of Philosophy into a whole*), halaman 7; (IV) Penghakiman atas kemahiran/kecakapan membuat undang-undang secara apriori (*Of Judgement as a faculty legislating a priori*), halaman 10; (V) Asas tujuan formal alam, asas transendental dari Keputusan (*The principle of the formal purposiveness of nature is a transcendental principle of Judgement*), halaman 11; (VI) Perpaduan perasaan senang atas konsepsional kebertujuan alam (*Of the combination of the feeling of pleasure with the concept of the purposiveness of nature*), halaman 14; (VII) (Representasi estetis dari tujuan alam (*Of the aesthetical representation of the purposiveness of nature*), halaman 16; (VIII) Representasi logis dari tujuan alam (*Of the logical representation of the purposiveness of nature*), halaman 18; (IX) Tentang keterkaitan pemahaman peraturan perundang-undangan dengan Nalar melalui Putusan (*Of the connexion of the legislation of Understanding with that of Reason by means of the Judgement*) sebagaimana tersaji mulai dari halaman 20.

Bahasan dalam Buku "Kritik atau Suatu Penilaian (*The Critique of Judgement*)" karya Immanuel Kant pada Bagian Pertama (*First Part*) diberi judul "Kritik atas Penilaian (*Critique of Aesthetic Judgement*)" pada *First Part* Buku itu berjudul "Kritik Penilaian Estetika (*Critique of Aesthetic Judgement*)", *Section I.* berjudul "Analitik atas Penilaian Estetik (*Analytic of Aesthetic Judgement*)". **Buku I** berjudul "Analitik atas Keindahan (*Analytic of the Beautiful*)". Pada bagian ini Immanuel Kant membaginya ke dalam beberapa momen yang terdiri dari: Momen Pertama (*First Moment*) berjudul "Tentang Penghakiman Selera: Momen Kualitas (*Of the Judgement of Taste: Moment of Quality*)", mulai dari halaman 22; Momen Kedua (*Second Moment*) berjudul "Dari Penilaian Rasa: Momen Kuantitas (*Of the Judgement of Taste: Moment of Quantity*)", halaman 28. Momen Ketiga (*Third Moment*) berjudul "Penilaian Rasa: Momen hubungan Tujuan yang sedang ditinjau dalam Keputusan seperti itu (*Of Judgements of Taste: Moment of the relation of the Ends brought under Review in such Judgements*)", mulai dari halaman 34; Momen Keempat (*Fourth Moment*) berjudul "Penghakiman Rasa: Momen Modalitas Kenikmatan pada Objek (*Of the Judgement of Taste: Moment of the Modality of the Delight in the Object*)", halaman 45.

Memaknai 'Keagungan/ Keluhuran'

Buku II berjudul "Analitik dari suatu 'Keagungan' (*Analytic of the Sublime*)" mulai halaman 50. Sandra Shapshay memvisualisasikan istilah 'sublim (*sublime*)' perasaan kagum (*felt awe*) dan gembira (*exhilaration*) atau pernah 'terpesona (*fascinated*)', namun juga sedikit resah (*a bit unsettled*) saat menyaksikan gemuruh air terjun. Bisa juga merasa tidak penting secara eksistensial (*felt existentially insignificant*) namun anehnya diagungkan (*exalted*) sambil menatap langit malam yang cerah dan berbintang? Hal itulah yang pernah mengalami apa yang oleh para filsuf dari pertengahan abad ke-18 hingga sekarang disebut sebagai 'Keagungan (*the sublime*)'. Sublim adalah 'pengalaman estetis (*aesthetic experience*)' yang sering diteorikan oleh para filsuf Barat modern, serta, baru-baru ini, para psikolog eksperimental dan ahli saraf (*neuroscientists*) di bidang neuroestetika (*neuroaesthetics*).²

¹ "Kant's Aesthetics and Teleology", First published Sat Jul 2, 2005, <https://plato.stanford.edu/>

Masih mengutip Shapshay, tanggapan terhadap ‘Keagungan/ Keluhuran (*the sublime*)’, diakuinya memang membingungkan. Sementara di abad ke-18 memandang ‘keindahan (*the beautiful*)’ sebagai suatu pengalaman yang sepenuhnya menyenangkan (*as a wholly pleasurable experience*) atas obyek-obyek yang halus (*of typically delicate*), harmonis, seimbang, dan halus (*smooth*). Namun ‘Keagungan’ dipahami sebagai kebalikannya (*the sublime was understood largely as its opposite*), yaitu: perpaduan rasa sakit dan kesenangan (*a mix of pain and pleasure*). Hal ini dialami di hadapan lingkungan atau fenomena alam yang biasanya luas, tidak berbentuk, mengancam, dan melimpah.

Filsuf Edmund Burke pada tahun 1756 menggambarkan ‘kesenangan luhur (*sublime pleasure*)’ dalam istilah oxymoronic sebagai ‘horor yang menyenangkan (*delightful horror*)’ dan ‘semacam ketenangan yang diwarnai dengan terror (*sort of tranquility tinged with terror*)’. Immanuel Kant pada tahun 1790 menggambarkan sebagai ‘kesenangan negatif (*negative pleasure*)’ dan bukan ‘kesenangan positif (*positive pleasure*)’. Kesenangan negatif, yaitu ‘pikiran tidak hanya tertarik pada suatu objek, tetapi juga selalu ditolak secara timbal balik olehnya (*the mind is not merely attracted by the object, but is also always reciprocally repelled by it*)’. Menjadi masalah untuk menjelaskan mengapa ‘Keagungan’ harus dialami secara keseluruhan dengan pengaruh positif dan dihargai begitu tinggi, mengingat hal itu dianggap juga melibatkan unsur rasa sakit (*pain*). Yang memperdalam rasa paradoks adalah pandangan bahwa ‘pengalaman akan keagungan (*the sublime should be experienced*)’ sebenarnya lebih mendalam dan memuaskan dibandingkan dengan ‘pengalaman indah (*the beautiful experienced*)’. Beberapa orang percaya bahwa pengalaman estetis yang luhur (*sublime aesthetic experiences*) tersebut merupakan pengalaman keagamaan (*religious*) atau spiritual terhadap Tuhan (*spiritual experiences of God*) atau suatu realitas ‘angka (*numinous*)’.³

Ada dua jenis respons terhadap keagungan: apa yang saya sebut sebagai keagungan (*the sublime*) yang “tipis (*thin*)” dan ‘keagungan’ yang ‘tebal (*thick*)’. Pandangan fisiologis Burke memahami ‘keagungan’ sebagai ‘gairah afektif yang terjadi secara langsung (*an immediate affective arousal*)’, yang bukan merupakan respons estetis yang sangat intelektual (*which is not a highly intellectual aesthetic response*). Ini adalah ‘yang tipis dan luhur (*thin sublime*)’. Kant menawarkan penjelasan transendental (*meanwhile offer transcendental accounts*) yaitu, penjelasan yang melibatkan kemampuan kognitif universal (*that is, accounts that involve putatively universal cognitive faculties*)—dan memahami keagungan (*understand the sublime*) sebagai respons emosional (*an emotional response*) yang di dalamnya refleksi intelektual terhadap gagasan (*intellectual reflection on ideas*), terutama gagasan tentang tempat manusia di alam (*especially ideas about humankind’s place in nature*), memainkan peran penting (*play a significant role*). Ini adalah ‘keagungan yang kental (*thick sublime*)’.⁴

Pada bagian Buku II ini Immanuel Kant membaginya lagi ke dalam beberapa sub-Subseksi (*sub-subsection*) yang terdiri dari: Subseksi 23 berjudul “Transisi dari kemampuan memperkirakan keindahan ke kemampuan memperkirakan keagungan (*Transition from the faculty of estimating the beautiful to that of estimating the sublime*)”, mulai halaman 50. Subseksi 24 berjudul “Subbagian penyelidikan perasaan Yang Maha Agung (*Subdivision of an investigation of the feeling of the sublime*)” mulai halaman 52. Buku II yang berjudul “Analitik dari Yang Maha Agung (*Analytic of the Sublime*)” terbagi

² Sandra Shapshay, “What is the Sublime? (According to Kant and Schopenhauer)”, December 4, 2018, <https://erraticus.co/2018/>

³ Paul Crowther, “Kant’s Analytic of the Sublime: From the Preliminary Sections to the Mathematical Mode Get access Arrow”, March 1991. <https://academic.oup.com/>

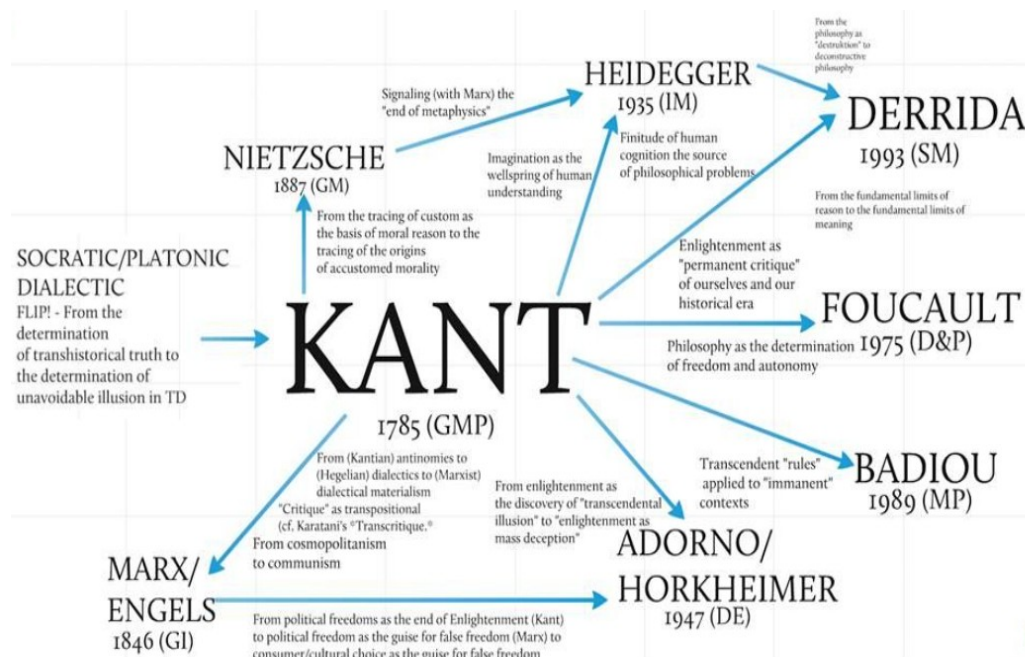
⁴ Paul Crowther, “Kant’s Analytic of the Sublime: From the Preliminary Sections to the Mathematical Mode Get access Arrow”, March 1991. <https://academic.oup.com/>

menjadi **Bagian A** berjudul “Keagungan Matematika (*The Mathematically Sublime*). Terkait hal ini, Crowther menawarkan dua penjelasan berbeda tentang posisi Kant. Pendekatan yang ‘keras’ bahwa ketika imajinasi diliputi oleh upayanya untuk memahami kesatuan benda-benda atau keadaan-keadaan fenomenal yang luas, itulah yang menjadi dasar keagungan matematis. Pendekatan ‘barok’ yang melibatkan ketidakterbatasan sebagai ‘ukuran’ juga terbukti konsisten dengan posisi Kant. Crowther berpendapat bahwa pendekatan pertama adalah yang lebih layak.⁵ Pada Subseksi 25 berjudul “Pengertian istilah ‘Agung’ (*Definition of the term ‘sublime’*)” mulai halaman 53. Subseksi 26 berjudul “Perkiraan besarnya alam hal-hal yang diperlukan untuk gagasan tentang Keagungan (*The estimation of the magnitude of natural things requisite for the idea of the sublime*)” mulai halaman 55. Subseksi 27 berjudul “Kualitas kenikmatan sesuai perkiraan kami Yang Agung (*Quality of the delight in our estimate of the sublime*)” mulai halaman 59.

Buku II “Analitik dari Yang Maha Agung (*Analytic of the Sublime*)”. Pada **Bagian B** berjudul “Alam Yang Luar Biasa Secara Dinamis (*The Dynamically Sublime in Nature*). Subseksi 28 berjudul “Alam Sebagai Kemungkinan (*Nature as Might*)” di halaman 62. Subseksi 29 berjudul “Modalitas penghakiman terhadap Yang Agung di alam (*Modality of the judgement on the sublime in nature*)” halaman 65. Subseksi 29 berjudul “Modalitas penghakiman terhadap yang luhur di alam (*Modality of the judgement on the sublime in nature*)” pada halaman 65. Subseksi 30 berjudul “Pengurangan penilaian estetika terhadap objek alam tidak boleh diarahkan pada apa yang kita sebut ‘Yang Agung’ di alam, tetapi hanya untuk yang indah (*The deduction of aesthetic judgements upon objects of nature must not be directed to what we call sublime in nature, but only to the beautiful*)” di halaman 75. Subseksi 31 berjudul “Tentang metode deduksi penilaian rasa (*Of the method of the deduction of judgements of taste*)” pada halaman 76. Subseksi 32 berjudul “Keunikan pertama dalam penilaian rasa (*First peculiarity of the judgement of taste*)” di halaman 77. Subseksi 33 berjudul “Keunikan kedua adalah penilaian rasa (*Second peculiarity of the judgement of taste*)” pada halaman 78. Subseksi 34 berjudul “Asas objektif mengenai rasa tidaklah mungkin (*An objective principle of taste is not possible*)” halaman 79. Subseksi 35 berjudul “Asas rasa adalah prinsip subjektif dari kekuatan penilaian secara umum (*The principle of taste is the subjective principle of the general power of judgement*)” halaman 80. Subseksi 36 berjudul “Masalah pengurangan penilaian selera (*The problem of a deduction of judgements of taste*)” halaman 81. Subseksi 37 berjudul “Apa sebenarnya yang ditegaskan secara apriori dari suatu keberatan dalam penilaian selera (*What exactly it is that is asserted a priori of an object in a judgement of taste*)” halaman 82. Subseksi 38 berjudul “Pengurangan penilaian selera (*Deduction of judgements of taste*),” halaman 82. Subseksi 39 berjudul “Penularan suatu sensasi (*The communicability of a sensation*)” halaman 83. Subseksi 40 berjudul “Rasanya seperti rasa bersama (*Taste as a kind of sensus communis*)” halaman 85. Subseksi 41 berjudul “Ketertarikan empiris pada keindahan (*The empirical interest in the beautiful*)” halaman 87. Subseksi 42 berjudul “Ketertarikan intelektual pada keindahan (*The intellectual interest in the beautiful*)” halaman 88. Subseksi 43 berjudul “Seni secara umum (*Art in general*)”, halaman 92. Subseksi 44 berjudul “Seni Rupa (*Fine art*)” halaman 93. Subseksi 45 berjudul “Seni rupa adalah suatu seni, sepanjang ia sekaligus tampak sebagai alam (*Fine art is an art, so far as it has at the same time the appearance of being nature*)” halaman 94. Subseksi 46 berjudul “Seni rupa adalah seni jenius (*Fine art is the art of genius*)” halaman 94. Subseksi 47 berjudul “Penjelasan dan konfirmasi atas

⁵ Crowther menawarkan pembacaan yang berkelanjutan dan cermat atas argumen kompleks Kant mengenai ‘keagungan matematika’. Hal itu didasarkan pada respons estetis atas kebesaran yang luar biasa dalam hal keluasan atau ukuran. Lihat, Paul Crowther, “Kant’s Analytic of the Sublime: From the Preliminary Sections to the Mathematical Mode Get access Arrow”, March 1991, hlm. 78. <https://academic.oup.com/>

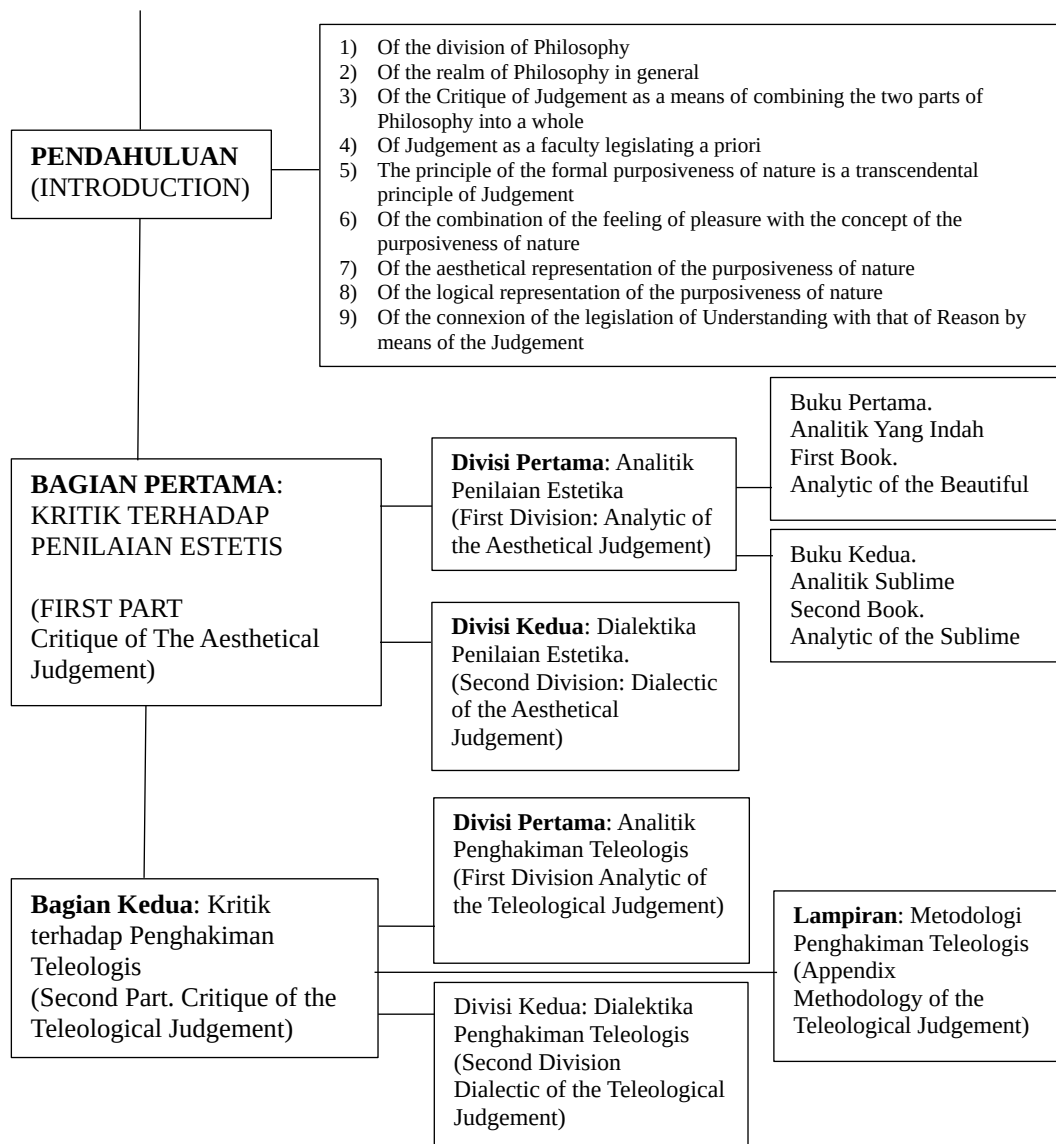
penjelasan jenius di atas (*Elucidation and confirmation of the above explanation of genius*)” halaman 95. Subseksi 48 berjudul “(*The relation of genius to taste*)” halaman 97. Subseksi 49 berjudul “Kemampuan pikiran yang merupakan kejeniusan (*The faculties of the mind which constitute genius*)” halaman 99. Subseksi 50 berjudul “Perpaduan cita rasa dan kejeniusan dalam produk seni rupa (*The combination of taste and genius in products of fine art*)” halaman 103. Subseksi 51 berjudul “Pembagian seni rupa (*The division of the fine arts*)” halaman 104. Subseksi 52 berjudul “Perpaduan seni rupa dalam satu produk yang sama (*The combination of the fine arts in one and the same product*)” halaman 107. Subseksi 53 berjudul “Perkiraan perbandingan nilai estetika seni rupa (*Comparative estimate of the aesthetic worth of the fine arts*)” halaman 108. Subseksi 54 berjudul “Komentar (*Remark*)” halaman 111. Subseksi 55 berjudul “Bagian Pertama Kritik Terhadap Penilaian Estetika Bagian II. Dialektika Penilaian Estetika (*First Part Critique of Aesthetic Judgement Section II. Dialectic of Aesthetic Judgement*)” halaman 115. Subseksi 56 berjudul “Representasi antinomi rasa (*Representation of the antinomy of taste*)” halaman 115. Subseksi 57 berjudul “Solusi dari antinomi rasa (*Solution of the antinomy of taste*)” halaman 116. Subseksi 58 berjudul “Idealisme finalitas alam dan seni, sebagai prinsip penilaian estetika yang unik (*The idealism of the finality alike of nature and of art, as the unique principle of the aesthetic judgement*)” halaman 122. Subseksi 59 berjudul “Kecantikan sebagai simbol moralitas (*Beauty as the symbol of morality*)” halaman 125.



Sumber: <https://id.images.search.yahoo.com/search/images?>

Pada buku “*Kant’s Critique of Judgement*” yang diterjemahkan dan diberikan Kata Pendahuluan serta Catatan oleh J. H. Bernard, dan diterbitkan MacMillan and Co., Limited, ST. Martin’s Street, London, 1914 dengan skema sistematikanya sebagai berikut:

The Critique of Judgement
Immanuel Kant (1724-1804)



Sumber: Daftar Isi Buku “*Kant’s Critique of Judgement*”
diterjemahkan oleh J. H. Bernard, diterbitkan MacMillan and Co., London, Tahun 1914.

Jika melihat cara Immanuel Kant memandang ‘pengetahuan’ dapat digambarkan sebagai berikut:

	Apriori	Aposteriori
Hubungan Ide (analitik)	▪ Sarjana yang adalah laki-laki yang belum menikah ▪ Mawar adalah bunga ▪ Tidak ada kubus berbentuk bola	Tidak memungkinkan
Fakta (sintetik)	▪ $1 + 1 = 2$ ▪ Teorema Pythagoras ▪ Logika dan semua matematika	▪ Terdapat 1 kursi di ruangan ini ▪ Anjing saya memiliki empat kaki ▪ Saya merasakan sakit

<https://id.images.search.yahoo.com/search/images?>

Meskipun minat terhadap ‘Kritik Penghakiman (*the Critique of Judgment*)’ telah meningkat secara substansial selama beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap ‘Kritik terhadap Penghakiman’ kurang mendapat perhatian dibandingkan dua Kritik lainnya. Salah satu alasannya adalah bidang estetika dan teleologi alam secara tradisional dianggap kurang penting secara filosofis dibandingkan bidang etika, metafisika, dan epistemologi. Hal lainnya adalah bahwa hal ini menimbulkan masalah penafsiran yang tidak ada analoginya dengan kasus Kritik lainnya: yaitu, bagaimana memahami sebuah karya secara keseluruhan mengingat adanya perbedaan yang tampak antara kedua bagian tersebut, tidak hanya satu sama lain, namun juga dengan “kemampuan menilai” yang merupakan fokus nyata dari karya tersebut. Teori estetika Kant selalu sangat berpengaruh dalam estetika filosofis dan filsafat seni, dan sejak akhir tahun 1970 terdapat literatur yang berkembang pesat tentang estetika Kant dalam interpretasi Kant Anglo-Amerika. Beberapa pertumbuhan literatur hingga tahun 2008 didokumentasikan dalam Guyer 2009.

Pandangan Kant tentang teleologi natural, yang sangat diabaikan dibandingkan dengan estetikanya, mulai mendapat lebih banyak perhatian pada awal tahun 1990an, dan terdapat peningkatan minat, khususnya selama dua dekade terakhir, baik dalam pandangan Kant tentang teleologi, maupun dalam potensi relevansinya dengan filsafat biologi kontemporer dan bidang filsafat lainnya. Terlebih lagi, sejak tahun 1990-an, lebih banyak perhatian diarahkan pada proyek penafsiran ‘Kritik Penghakiman’ sebagai suatu kesatuan yang koheren. Dengan meningkatnya fokus pada dasar-dasar filosofis umum, Kritik ketiga telah dilihat tidak hanya sebagai hal yang signifikan dalam disiplin ilmu estetika dan filsafat biologi, tetapi juga memainkan peran sistematis yang penting sehubungan dengan epistemologi, metafisika dan etika Kant, dan tentu saja, relevan dengan diskusi kontemporer di bidang ini dan bidang terkait (**Wagiman**, Peneliti pada *Lex Aeterna Law Center/ LALC*).